

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pemantauan tumbuh kembang anak balita merupakan serangkaian kegiatan yang sifatnya berkelanjutan antara lain berupa pemenuhan kebutuhan dasar anak akan kasih sayang dan rasa aman, pemeliharaan kesehatan, asupan makan, kecukupan gizi, pemberian stimulasi dini untuk tumbuh kembangnya dan pendidikan baik di rumah maupun di luar rumah atau pendidikan formal dan nonformal (Romilly, 2012).

Pertumbuhan dan perkembangan anak mencakup dua peristiwa yang berbeda, namun saling berkaitan dan sulit untuk dipisahkan. Pertumbuhan fisik dan perkembangan fisik saling berkaitan dengan pematangan fungsi organ (Jeana, 2012).

Masa kanak-kanak atau yang dikenal sebagai masa prasekolah yaitu anak rentang usia 3-6 tahun (Supartini, 2004). Anak usia prasekolah mengalami perkembangan fisiologi dan motorik yang sangat pesat. Perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab diantaranya faktor genetik, keadaan anak yang meliputi status kesehatan dan status gizi serta lingkungan tempat tinggalnya (Soetjiningsih, 2004).

Masa prasekolah merupakan fase terpenting dalam membangun fondasi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pertumbuhan anak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari genetik dan

asupan makan, sedangkan faktor eksternal yaitu status ekonomi, budaya dan pendidikan. Faktor internal dan eksternal tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak prasekolah merupakan kelompok yang menunjukkan pertumbuhan badan yang sangat pesat, sehingga memerlukan tambahan asupan zat gizi setiap kilogram berat badannya (Supartini, 2004).

Presentase anak dengan gizi kurang di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011 sebesar 5,35%. Presentase anak dengan status gizi kurang tertinggi di Kota Tegal (50,98%) dan terendah di Kabupaten Kebumen (0,38%). Anak gizi buruk tahun 2011 berjumlah 3.187 (0,10%) menurun apabila dibandingkan tahun 2010 sejumlah 3.514 (0,18%). Status gizi buruk pada tahun mengalami peningkatan dari 93,8 % menjadi 100% (Dinkes, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Karajiani (2013) pada anak usia dibawah 6 tahun di Iran Selatan dan Utara menunjukkan bahwa dari jumlah 1570 sampel dilakukan penelitian status gizi yang didasarkan pada standar NCHS dan WHO sebesar 21,1% dan 19,4% anak tergolong kurus, 28,2% dan 32,1% mempunyai status gizi kurus, prevalensi status gizi berdasarkan berat badan menurut umur dan berat badan menurut tinggi badan adalah 2,1% tergolong kurus sebesar 11,1%, status gizi normal sebesar 32,9% dan status gizi gemuk sebesar 4,8%. Anak yang mengalami status gizi kurang dapat mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan fisik (Krajiani, 2013).

Makanan sehari-hari perlu mengandung cukup asupan energi dan zat esensial untuk membantu pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh dan

mengatur proses tumbuh kembang anak. Ketiga jenis zat gizi makro seperti karbohidrat, lemak, dan protein dapat menghasilkan energi bagi tubuh melalui proses metabolisme (pembakaran). Sumber energi yang utama adalah karbohidrat dan lemak, sedangkan protein fungsi utamanya sebagai zat pembangun serta memelihara sel-sel dan jaringan tubuh (Eirene. M, 2012).

Asupan zat gizi makronutrien dalam tubuh akan menghasilkan energi yang diperlukan oleh tubuh. Asupan energi dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan energi basal, untuk menunjang proses pertumbuhan dan aktivitas sehari-hari. Anak prasekolah yang kekurangan atau kehilangan energi dalam jangka lama akan menyebabkan status gizi yang menurun dan berlanjut menjadi gizi buruk (Soediatama, 2010). Status pekerjaan ibu dapat mempengaruhi pola makan anak dan pemantauan kesehatan anak, secara tidak langsung akan dapat mempengaruhi asupan makan anak menjadi berkurang atau lebih sehingga dapat mempengaruhi status gizi anak (Merryana, 2013).

Status gizi anak adalah keadaan anak akibat dari keseimbangan antara konsumsi makan dan penyerapan zat gizi. Status gizi dapat diketahui dengan melakukan pengukuran status gizi menggunakan indikator IMT/ U dan WHONCHS (Etik, 2009).

Status gizi balita secara umum dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi usia, kondisi fisik, infeksi dan asupan makan. Sedangkan faktor eksternal meliputi pendapatan keluarga, pendidikan, pekerjaan orang tua, budaya, dan pelayanan kesehatan (Rizka, 2013). Status pekerjaan ibu dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian nutrisi kepada anak

sehingga dapat menyebabkan anak mengalami status gizi kurang atau lebih (Meryyana, 2013).

Ibu yang bekerja menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah wanita yang bekerja dengan maksud untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja 1-8 jam/ hari dalam satu minggu, termasuk pekerja tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi. Gambaran pekerjaan informal perempuan bekerja ada 35,4 juta orang (36,3%) dari 97,5 juta orang jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia (Jeane, 2012).

Dampak dari anak yang selalu ditinggal oleh ibunya untuk bekerja salah satunya adalah anak bisa menjadi lebih mandiri, timbul rasa kepercayaan diri dan sosial yang baik, selain dampak positif dari ibu yang bekerja namun juga dapat berdampak negatif terhadap anak balita ibu yang bekerja, antara lain ibu menjadi lebih sedikit waktu dengan anak, kasih sayang dan perhatian terbatas untuk anak karena ibu memiliki waktu yang lama di luar rumah (Jeana, 2012).

WHO (2010) menyatakan bahwa masalah gizi masyarakat akan dianggap berat bila hasil prevalensinya sebesar 30-39% dan serius 40%. Menurut hasil survey pedahuluan yang peneliti lakukan di TK Aisyiyah Pajang Kecamatan Laweyan Surakarta didapatkan prevalensi status gizi normal sebesar 43,4%, status gizi kurus sebesar 36,3%, status gizi gemuk sebesar 10% dan status gizi obesitas sebesar 10% dari 60 orang anak ibu yang bekerja dan tidak bekerja.

Berkaitan dengan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh status pekerjaan ibu terhadap asupan energi dan

status gizi di TK Aisyiyah Pajang dan Karangasem Kecamatan Laweyan Surakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan status gizi dan asupan energi pada anak usia prasekolah ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja di TK Aisyiyah Kecamatan Laweyan Surakarta?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui perbedaan status gizi dan asupan energi pada anak usia prasekolah antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja di TK Aisyiyah Kecamatan Laweyan Surakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendiskripsikan status gizi anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Pajang dan Karangasem Kecamatan Laweyan Surakarta.
- b. Mediskripsikan asupan energi anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Pajang dan Karangasem Kecamatan Laweyan Surakarta.
- c. Menganalisis perbedaan status gizi anak prasekolah ibu bekerja dan tidak bekerja di TK Aisyiyah Pajang dan Karangasem Kecamatan Laweyan Surakarta.

- d. Menganalisis perbedaan asupan energi anak usia prasekolah ibu pekerja dan tidak pekerja di TK Aisyiyah Pajang dan Karangasem Kecamatan Laweyan Surakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi TK Aisyiyah Pajang dan Karangasem Kecamatan Laweyan Surakarta.

Sebagai bahan masukan untuk dapat meningkatkan upaya asupan makan dan status gizi khususnya pada anak usia prasekolah.

2. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat digunakan sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup yang digunakan pada penelitian ini dibatasi mengenai perbedaan status gizi dan asupan energi anak usia prasekolah ibu yang bekerja dan tidak bekerja.